

BIMBINGAN TAHSIN INTENSIF: PENINGKATAN PENGUASAAN HUKUM TAJWID PADA ANAK “MAGHRIB MENGAJI” DI LINGKUNGAN MASJID AL MADINAH DELI TUA

Mutiara Zuhri¹, Nurul Zahriani²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

Email korespondensi: mutiara888mutiara@gmail.com

ABSTRACT

The Maghrib Mengaji (Quran Recitation) program is a mosque-based religious program designed to develop a generation that understands the Quran from a young age. However, many children still struggle to read the Quran according to the correct rules of tajweed. Based on preliminary research at the Al Madinah Mosque in Deli Tua, most children do not fully understand the rules of mad (inflection), ghunnah (inflection), and proper pronunciation of letters. Therefore, an Intensive Tahsin Guidance program was held as part of the Community Service Program (PKM) to improve Quran reading skills and foster religious enthusiasm among children in the mosque area. The implementation method consisted of preparation, implementation, mentoring, and evaluation. This two-week program involved hands-on practice, drills, demonstrations, and individual assessments. The results of this program showed a significant improvement in the children's tajweed skills: 80% of participants were able to read with the correct rules of tajweed, an increase from only 20% before the program. This program also has a positive impact on developing religious character, including discipline, politeness, and a love for the Quran.

Keywords: *Tahsin, Tajweed, Maghrib Recitation, PKM, Quranic Literacy.*

ABSTRAK

Kegiatan Maghrib Mengaji adalah program keagamaan berbasis masjid yang dirancang untuk membangun generasi yang paham Al-Qur'an sejak usia muda. Namun masih banyak anak yang kesulitan dalam membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid yang benar. Berdasarkan hasil penelitian awal di Masjid Al Madinah Deli Tua, sebagian besar anak-anak belum sepenuhnya memahami hukum mad, ghunnah dan cara pengucapan huruf dengan tepat. Oleh karena itu, diselenggarakan Bimbingan Tahsin Intensif sebagai bagian dari Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dan menumbuhkan semangat beragama dikalangan anak-anak area masjid. Metode pelaksanaan terdiri dari tahap persiapan, pelaksanaan, pendampingan dan evaluasi. Kegiatan ini berlangsung selama dua minggu dengan pendekatan praktik langsung, drilling, demonstrasi dan penilaian individu. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan tajwid anak-anak 80% dari peserta dapat membaca dengan hukum tajwid yang benar, naik dari sebelum kegiatan yaitu hanya 20% saja. Program ini juga memberikan dampak positif terhadap pengembangan karakter religious, termasuk kedisiplinan, sikap sopan dan rasa cinta terhadap Al-Qur'an.

Kata Kunci: Tahsin, Tajwid, Maghrib Mengaji, PKM, Literasi Al-Qur'an.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang menjadi sumber utama ajaran Islam serta menjadi pedoman hidup seluruh umat Muslim (Fitria, 2025). Membaca dan mendalami Al-Qur'an bukan hanya merupakan kewajiban ritual, melainkan juga merupakan cara untuk mengembangkan iman, moral, dan karakter (Basir et al., 2024). Nabi Muhammad ﷺ bersabda: "Orang terbaik di antara kalian adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya" (HR. Bukhari). Hadis ini menunjukkan bahwa keberkahan hidup seorang Muslim sangat terkait dengan hubungannya dengan Al-Qur'an.

Namun, dalam kenyataan masyarakat modern saat ini, keterampilan membaca Al-Qur'an dengan baik semakin menurun, terutama di kalangan anak-anak. Banyak anak yang mampu mengucapkan huruf hijaiyah, tetapi masih kurang memahami kaidah tajwid seperti mad, ikhfa, idgham, dan qalqalah. Hasanah (2021) mengatakan "kelemahan dalam membaca Al-Qur'an sering kali disebabkan oleh metode pembelajaran yang tidak bervariasi, kurangnya perhatian dari orang tua, dan minimnya pelatihan yang mendalam".

Di sisi lain, era digital menimbulkan tantangan baru. Anak-anak lebih akrab dengan perangkat elektronik ketimbang dengan mushaf (Mashfufah et al., 2025). Aktivitas mengaji sering kali kalah dengan tontonan online dan permainan video. Dalam hal ini, keberadaan masjid sebagai pusat pembinaan umat sangat penting untuk membangkitkan kembali semangat belajar Al-Qur'an.

Tahsin merujuk pada usaha mempercantik atau memperbaiki bacaan Al-Qur'an dengan mengikuti kaidah tajwid yang benar (Tarigan & Setiawan, 2025). Tujuan utama dari tahsin adalah untuk menjaga keaslian bacaan Al-Qur'an seperti yang diajarkan oleh Rasulullah ﷺ.

Kata tajwid sendiri berasal dari istilah jawwada yang berarti "memperindah" atau "menyempurnakan". Bahtiar et al. (2024) menekankan bahwa tajwid lebih dari sekadar keterampilan teknis, melainkan juga merupakan bentuk penghormatan terhadap firman Allah.

Fauziah et al. (2025) menambahkan bahwa untuk mempelajari tajwid dengan baik, diperlukan pendekatan bertahap yang dimulai dengan pengenalan huruf, latihan makhraj, pemahaman hukum bacaan, hingga penerapan praksis dalam qira'ah secara langsung.

Anak berusia 7 hingga 13 tahun berada dalam periode kritis untuk perkembangan kemampuan fonetik dan bahasanya. Gusdian et al. (2022) mengungkapkan bahwa fase ini sangat cocok untuk melatih keterampilan pelafalan huruf hijaiyah. Dengan bimbingan yang tepat, anak-anak dapat lebih mudah memahami tajwid dengan cara yang menyenangkan, seperti bermain, bernyanyi, dan latihan berulang (drilling). Diani et al. (2025) juga mengungkapkan bahwa penggunaan metode yang mengasyikkan dapat meningkatkan semangat anak dalam belajar Al-Qur'an serta mengurangi rasa jenuh.

Masjid berperan tidak hanya sebagai lokasi ibadah, tetapi juga sebagai pusat pembinaan umat. Samanto et al. (2024) mengatakan kegiatan pengabdian yang berbasis masjid mempunyai nilai sosial dan spiritual yang signifikan karena melibatkan seluruh elemen masyarakat. Melalui metode partisipatif, kegiatan ini

dapat menumbuhkan rasa kepedulian sosial dan mempererat ukhuwah Islamiyah antar sesama warga.

Masjid Al Madinah Deli Tua, sebuah masjid aktif yang terletak di Kabupaten Deli Serdang, merupakan contoh nyata bagaimana masyarakat tetap menjaga tradisi Maghrib Mengaji. Setiap sore menjelang malam, anak-anak berkumpul di serambi masjid dengan semangat yang bervariasi. Namun, hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa sekitar 70% dari peserta masih belum memahami dasar tajwid. Banyak di antaranya yang melakukan kesalahan dalam pelafalan huruf seperti غ, خ, ع, serta kesalahan dalam menerapkan hukum mad dan ghunnah.

Melihat kondisi ini, tim pengabdian masyarakat merasa perlu untuk melakukan intervensi edukatif melalui program Bimbingan Tahsin Intensif. Program ini bertujuan tidak hanya untuk memperbaiki bacaan, tetapi juga untuk menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an. Aisyah et al. (2025) mengatakan "pembinaan keagamaan yang difokuskan pada internalisasi nilai-nilai Qur'ani dapat membentuk karakter religius dan disiplin dalam belajar anak-anak".

Selain aspek religius, kegiatan ini juga menawarkan nilai sosial dan edukatif yang tinggi. Melalui aktivitas bersama di masjid, anak-anak belajar mengenai kebersamaan, etika, dan pentingnya menjaga waktu shalat. Fitriani (2022) menjelaskan bahwa pembelajaran Al-Qur'an dalam suasana kebersamaan dapat membangun karakter sosial yang kuat di kalangan anak-anak. Dengan demikian, Bimbingan Tahsin Intensif bukan hanya sekadar tempat belajar membaca Al-Qur'an, tetapi juga menjadi wadah untuk membentuk generasi muda yang berakhlak sesuai dengan ajaran Qur'an.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan PKM ini diadakan di Masjid Al Madinah Deli Tua, yang terletak di Kabupaten Deli Serdang, selama kurang lebih 2 minggu. Peserta terdiri dari 5 anak berusia antara 9 hingga 11 tahun yang secara rutin mengikuti Maghrib Mengaji dimulai dari sehabis shalat Maghrib hingga sebelum shalat Isya.

Tahap Persiapan

1. Melaksanakan survei awal dan melakukan wawancara dengan pengajar ngaji serta pengurus masjid.
2. Membuat modul Bimbingan Tahsin Intensif yang mencakup materi dasar tajwid (makharijul huruf, hukum mad, nun mati, mim mati, dan qalqalah).
3. Menetapkan jadwal kegiatan: dua kali seminggu (Senin dan Jumat), pada pukul dimulai dari sehabis shalat Maghrib hingga sebelum shalat Isya.
4. Menyediakan peralatan bantu seperti papan tulis dan mushaf.

5. Tahap Pelaksanaan

1. Pertemuan 1: Pengenalan makharijul huruf melalui metode simulasi suara.
2. Pertemuan 2: Latihan hukum nun mati, mim mati, dan tanwin dengan menggunakan contoh surah pendek.
3. Pertemuan 3: Pendalaman hukum mad dan qalqalah dengan pembacaan QS. Al-Ikhlâs, QS. Al-Lahab, dan QS. Al-Fajr.
4. Pertemuan 4: Evaluasi, pengulangan bacaan, dan praktik bersama.

Metode yang diterapkan meliputi:

1. Demonstrasi langsung dari saya anak KKN..
2. Latihan dalam kelompok agar anak-anak dapat saling memperbaiki bacaan mereka.
3. Drilling (pengulangan intensif) untuk meningkatkan penguasaan makhraj.
4. Pendekatan penghargaan: memberikan penghargaan kecil kepada peserta yang menunjukkan perkembangan.

Tahap Pendampingan dan Refleksi

Pendampingan dilakukan secara personal bagi anak-anak yang masih menghadapi kesulitan. Di akhir kegiatan, dilakukan refleksi bersama anak terkait perkembangan kemampuan dan sikap spiritual anak.



Gambar 1. Saat Kegiatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan Kemampuan Tajwid

Hasil dari evaluasi menunjukkan adanya peningkatan yang jelas:

1. Sebelum pelaksanaan kegiatan, dari total ada 5 anak, tidak ada anak yang berhasil membaca sesuai dengan hukum tajwid.
2. Setelah pelaksanaan kegiatan, jumlahnya meningkat 5 anak tersebut sebesar (80%) dengan bacaan yang lebih jelas dan lancar. Penilaian dilakukan menggunakan lembar observasi yang mencakup 5 indikator utama: Makharijul Huruf, Hukum Mad, Hukum Nun Mati, Hukum Mim Mati, dan Qalqalah.
3. Anak-anak menunjukkan pemahaman yang baik tentang hukum mad, ghunnah, dan qalqalah dengan tepat.

Aisyah et al. (2025) mengatakan “peningkatan kemampuan ini tidak terlepas dari metode kebiasaan dan pengulangan yang dilakukan secara konsisten”.

Perubahan Sikap dan Karakter

Selain peningkatan pada aspek teknis, kegiatan ini juga berpengaruh pada pembentukan karakter religius anak. Anak-anak menjadi lebih sopan saat

memegang mushaf, tidak bergurau saat membaca, dan lebih disiplin dalam datang ke masjid. Ini memperkuat pendapat Lestari (2023) bahwa kebiasaan beribadah akan membentuk habitus religius serta tanggung jawab moral pada anak.

Respon Masyarakat

Tanggapan orang tua dan pengurus masjid sangat positif. Banyak yang mengatakan bahwa anak-anak mulai memperbaiki bacaan di rumah dan lebih rajin mengulang hafalan. Beberapa orang tua bahkan mengusulkan agar kegiatan ini menjadi agenda tahunan di masjid.

Dampak Jangka Panjang

Kegiatan bimbingan tahsin ini diharapkan dapat berlanjut menjadi program pembinaan yang lebih lanjut, seperti tahfiz dasar dan pelatihan adab tilawah. Dengan dukungan dari masyarakat, kegiatan ini dapat dijadikan model pembinaan Qur'ani di tingkat lokal.



Gambar 2. Saat Kegiatan

Kegiatan *Bimbingan Tahsin Intensif* di Masjid Al Madinah Deli Tua merupakan bentuk nyata dari implementasi Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang menitikberatkan pada peningkatan kualitas literasi Al-Qur'an anak-anak melalui pembinaan tajwid secara terstruktur. Berdasarkan hasil kegiatan yang telah dilaksanakan selama 2 minggu (4x pertemuan), dapat disimpulkan bahwa program ini berhasil memberikan perubahan yang signifikan, baik dari segi kemampuan teknis membaca Al-Qur'an maupun dalam pembentukan karakter religius anak-anak peserta *Maghrib Mengaji*.

Dari aspek kemampuan membaca, terlihat peningkatan yang jelas terhadap ketepatan makharijul huruf, pemahaman hukum tajwid, serta kelancaran dalam membaca ayat-ayat Al-Qur'an. Jika sebelum kegiatan sebagian besar anak masih kesulitan dalam membedakan bunyi huruf-huruf seperti ح, ع, dan غ, maka setelah kegiatan mereka mampu melafalkan dengan benar sesuai kaidah tajwid. Perubahan ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang interaktif dan berulang melalui

metode *drilling* dan praktik langsung sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an pada anak-anak usia sekolah dasar.

Dari aspek karakter, kegiatan ini juga berkontribusi besar dalam menanamkan nilai-nilai religius seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan kecintaan terhadap masjid. Anak-anak menjadi lebih rajin mengikuti kegiatan keagamaan, datang lebih awal sebelum waktu Maghrib, serta menunjukkan sikap sopan dan saling menghormati selama proses belajar. Hal ini selaras dengan pendapat Harfiani (2022) bahwa pendidikan agama yang berorientasi pada pembiasaan perilaku positif akan berpengaruh langsung terhadap pembentukan karakter Islami anak.

Dari aspek sosial kemasyarakatan, program *Bimbingan Tahsin Intensif* juga memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitar. Para orang tua menunjukkan partisipasi aktif dengan memantau bacaan anak di rumah, sementara pengurus masjid semakin bersemangat untuk menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan pembinaan umat. Kegiatan ini menjadi ruang silaturahmi antara anak, orang tua, dan guru ngaji, sehingga memperkuat hubungan sosial keagamaan masyarakat di sekitar Masjid Al Madinah Deli Tua.

Secara umum, keberhasilan kegiatan ini menunjukkan bahwa pembinaan berbasis masjid masih sangat relevan dan efektif dalam menjawab tantangan pendidikan keagamaan di era digital. Ketika anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu dengan gawai, kegiatan seperti *Maghrib Mengaji* mampu menjadi benteng moral yang menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an dan menjauhkan mereka dari pengaruh negatif media digital.

Kegiatan ini juga menegaskan bahwa dakwah dan pendidikan tidak harus selalu dilakukan dalam skala besar, melainkan bisa dimulai dari lingkup kecil, seperti pembinaan anak-anak di sekitar masjid. Setiap huruf yang diajarkan, setiap perbaikan bacaan yang dilakukan, menjadi amal jariyah bagi para pembimbing dan semua pihak yang terlibat.

Sebagai bentuk keberlanjutan, disarankan agar kegiatan *Bimbingan Tahsin Intensif* ini dilaksanakan secara rutin dan terintegrasi dengan program pembelajaran Al-Qur'an lainnya, seperti *tahfiz juz 'amma* dan lomba *tartil*. Pengurus masjid juga diharapkan terus memberikan dukungan fasilitas dan pendampingan agar semangat anak-anak dalam belajar Al-Qur'an tetap terjaga.

Akhirnya, kegiatan ini membuktikan bahwa membangun generasi Qur'ani tidak hanya melalui pendidikan formal di sekolah, tetapi juga melalui sentuhan pembinaan di lingkungan sosial yang penuh nilai religius. *Bimbingan Tahsin Intensif* di Masjid Al Madinah Deli Tua menjadi contoh bahwa dengan niat yang tulus, kolaborasi masyarakat, dan pendekatan yang tepat, pembinaan Al-Qur'an dapat menghasilkan perubahan nyata bagi masa depan generasi Islam yang berilmu, berakhlak, dan beriman kuat kepada Allah SWT.

SIMPULAN

Kegiatan *Bimbingan Tahsin Intensif* di Masjid Al Madinah Deli Tua berhasil meningkatkan kualitas literasi Al-Qur'an anak-anak melalui pembinaan tajwid terstruktur. Selama dua minggu, terjadi peningkatan signifikan dalam ketepatan makharijul huruf, pemahaman tajwid, serta kelancaran membaca. Selain kemampuan teknis, kegiatan ini menumbuhkan karakter religius, kedisiplinan, dan

kecintaan terhadap masjid. Dukungan orang tua dan pengurus masjid memperkuat dampak sosial dan spiritual kegiatan. Program ini membuktikan bahwa pembinaan berbasis masjid efektif membentuk generasi Qur'ani dan perlu dilanjutkan secara rutin untuk menumbuhkan kecintaan anak-anak pada Al-Qur'an.

REFERENSI

- Aisyah, A., Rinah, R., & Syukri, S. (2025). Analisis Metode Pengulangan Di Masa Rasulullah Saw Pada Hafalan Alquran Para Sahabat. *Baitul Hikmah: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 3(1), 19-26.
- Bahtiar, A., Mukti, A., & Arsyad, J. (2024). *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Alquran & Hadis Di Sekolah*. Umsu Press.
- Basir, T. A., Nurparid, C., & Aryani, W. D. (2024). Penguatan Pendidikan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Dalam Baca Tulis Al-Qur'an. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(3), 881-892.
- Diani, S. A. R., Khoiriyah, M., Anjar, L., Khairani, M. D., Rivaldi, R., & Komalasari, M. D. (2025). Penerapan Metode Pembelajaran Aktif Untuk Mengatasi Kebosanan Dan Meningkatkan Fokus Santri Dalam Belajar Al-Qur'an Di Tpq Miftahul Falaah, Dusun Kutu Raden, Desa Sinduadi, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, Provinsi Yogyakarta. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 16(1), 101-110.
- Fauziah, S., Satir, M., & Kaimudin, E. (2025). Interaksi Sosial Peserta Didik Dalam Kegiatan Mengaji Di Taman Pendidikan Al-Qur'an Amanatul Um'mah Untuk Membentuk Karakter Yang Berakhlakul Karimah Di Sma Guppi Salawati Kabupaten Sorong. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 448-456.
- Fitria, H. (2025). Kajian Pustaka Tentang Isi Dan Fungsi Al-Qur'an Sebagai Pedoman Hidup Umat Islam. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(2), 1163-1172.
- Gusdian, R. I., Lestiono, R., Hidayah, M. N., & Prastiwi, N. W. (2022). Pelafalan Kosakata Bahasa Inggris Melalui Bunyi Suara Huruf Hijaiyah Pada Guru Tk. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 6(1), 620-632.
- Mashfufah, K., Alfirdo, T., & Sari, H. P. (2025). Tantangan Dan Strategi Dalam Pendidikan Karakteristik Islam Di Era Digital. *Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 349-358.
- Samanto, H., Fitria, T. N., Marimin, A., Sahid, A., Hidayatullah, B., & Susanti, A. (2024). Optimalisasi Peran Remaja Masjid Dalam Meningkatkan Kegiatan Sosial Dan Keagamaan Di Masjid Desa Kismoyoso. *Budimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2).
- Tarigan, S. W., & Setiawan, H. R. (2025). Implementasi Program Tahsin Dalam Meningkatkan Kualitas Membaca Al-Qur'an Di Primary Satit Phatnawitya School Yala Thailand. *Jiip-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(4), 4443-4449.